

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara disegala bidang pembangunan, karena pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹

Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang lama². Sejak manusia ada dan sampai kapanpun berada selalu terlibat dalam persoalan pendidikan. Sehingga dikenal dengan ungkapan *education long life* (pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup).

Pendidikan memegang peranan sebagai salah satu pilar dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan

¹ E. Mulyasa, *kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal.74

negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.³

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴ Jenjang pendidikan pada tingkat dasar adalah pondasi utama yang merupakan salah satu faktor penentu bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar banyak pula diperhatikan. Peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah dasar tidak dapat dipungkiri dan harus mendapatkan penanganan atau perhatian yang sungguh-sungguh.⁵

Lembaga pendidikan adalah salah satu harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dalam semua aspek kehidupan. Bangsa yang dilanda krisis sejak 1997 dan sampai sekarang belum mampu keluar dari krisis multidimensional ini membutuhkan lahirnya kader-kader muda andal yang sadar ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di pundak merekalah

³ Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.187

kejayaan bangsa ini dipertaruhkan. Namun, kelahiran mereka tidak cukup hanya dinanti, ditunggu, dan dibayangkan. Kader-kader muda masa depan tersebut harus direncanakan, diupayakan, dimunculkan, dan diperjuangkan dengan usaha maksimal, sistematis, dan terstruktur.⁶

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).⁷

Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan.⁸ Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia mengharuskan manusia untuk dapat memperoleh pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.⁹ Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa:¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecenderungan kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁶ Jamal Ma'murasmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 5.

⁷ Maunah, *Landasan Pendidikan*,...hal. 6

⁸ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 15

⁹ *Ibid.*, hal. 16

¹⁰ *UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

Pendidikan merupakan usaha terencana guna mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan potensi yang ada disetiap diri peserta didik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah agar dapat memahami peranan di lingkungannya secara tepat dimasa yang akan datang. Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Sunaryo dalam Kokom Kumalasari mengatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹¹

Komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Peserta didik adalah seseorang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar pada umumnya adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman dan latihan.¹³ Sedangkan mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk

¹¹ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 2.

¹² Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Di sekolah Dasar /MI*, (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014) cet. I, hal. 24

¹³ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.13

guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹⁴

Proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu kepada peserta didik, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.¹⁵ Proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik berkaitan langsung dengan aktivitas guru, baik disekolah maupun diluar. Sebagai suatu sistem kegiatan, proses pembelajaran selalu melibatkan guru.¹⁶ Guru adalah subjek pembelajar peserta didik, sebagai subjek pembelajar guru berhubungan langsung dengan peserta didik. Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Peranannya dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya teknologi-teknologi yang mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas, hal semacam ini bisa sangat membantu jika sarana dan prasarana menunjang, dampak yang paling utama antara lain anak akan termotivasi dengan pelajaran itu sendiri apalagi yang disajikan berupa hal-hal yang unik dan menarik. Alat-alat teknologi pendidikan dapat mengubah peranan guru. Disamping guru

¹⁴ S. Nasution, "*Teknologi Pendidikan*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 43

¹⁵ *Ibid*, hal.25

¹⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, cet.1 (Bandung: Satu Nusa, 2010) hal. 64

timbul sumber-sumber pelajaran lainnya. Namun peranan guru tidak akan dapat ditiadakan dan akan selalu diperlukan.¹⁷

Perkembangan Iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.¹⁸ Pada kondisi semacam inilah, merespon secara kreatif terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai media untuk memperkuat dan memaksimalkan hasil pembelajaran, merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari lagi.¹⁹

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi Audio Visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu Audio Visual.²⁰ Peran media disini adalah sebagai solusi pemecahan masalah pendidikan. Masalah pendidikan yang dihadapi adalah sulitnya seorang pengajar atau guru untuk menyampaikan pesan atau materi kepada siswa. Media Audio Visual ini adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

¹⁷ Nasution, "*Teknologi Pendidikan*...Hal. 100

¹⁸ Ngainun Naim, "*Menjadi Guru Inspiratif*" (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), Hal 9

¹⁹ *Ibid.*, Hal 220-221

²⁰ Yusuf Hadi Miarso, dkk., *Definisi teknologi pendidikan/ satuan tugas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) Hal. 1

Tanpa adanya media dalam pembelajaran ketidakjelasan akan muncul. Pendapat diatas diperkuat dengan pendapat menurut Arif.S.Sadiman yaitu media berfungsi menyampaikan pesan dalam bentuk materi dengan mudah dan siswa dapat menerimanya dengan baik. Teknologi pembelajaran tidak akan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik tanpa adanya media.²¹

Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus melakukan inovasi-inovasi dan meningkatkan keefektifan mengajar. Agar dapat mengajar dan dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik. Kesempatan belajar tersebut ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.²²

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting yaitu adalah model mengajar dan media pembelajaran.²³ Ketepatan seorang guru memilih media dan model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik. Media atau model pembelajaran sebenarnya adalah sebagai jalan untuk mencapai sebuah sasaran. Seorang guru sebaiknya menggunakan media atau model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, dengan begitu pembelajaran dengan mata pelajaran apapun akan berjalan dengan efektif, disamping itu peserta didik juga akan merasa nyaman, bersemangat dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

²¹Arief S. Sadiman, Dkk, *Media pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003,) Hal. 6

²² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.7

²³ Azhar Arysad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.19

Sehingga tujuan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.²⁴ Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan.²⁵

Pembelajaran suatu mata pelajaran akan dapat bermakna bagi peserta didik, jika pendidik mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya adalah mata pelajaran fiqih. Pendidik Madrasah Ibtidaiyah perlu memahami hakekat pembelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁶

Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.²⁷ Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqih

²⁴ Mufarrokah, *Strategi Belajar...* hal.80

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) cet IV, hal. 37

²⁶ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46

²⁷ Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6

itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Pada bidang studi fiqh tidak sedikit kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi juga akan menyebabkan sulitnya siswa dalam mencerna materi pelajaran yang disampaikan. Aspek fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013 kelas I mata pelajaran fiqh pada pembelajaran ke-3 tema “Allah Mencintai yang Suci” materi thaharah. Pembelajaran mengenai thaharah ini bukan hanya dititik beratkan pada kemampuan kognitif peserta didik saja dengan menguasai materi pembelajaran mengenai thaharah seperti pengertian, serta macam-macam hadas dan najis, namun dengan adanya pembelajaran materi mengenai thaharah juga diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses pengajaran yang dilaksanakan.

Pada pembelajaran materi “thaharah” perlu adanya perubahan kearah yang lebih kontekstual. Materi thaharah ini adalah merupakan salah satu ibadah yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya sebelum melakukan ibadah yang lain. Thaharah hanya dilakukan dengan sesuatu yang yang suci dan dapat

menyucikan. Thaharah juga menunjukkan bahwa sesungguhnya islam sangat menghargai kesucian dan kebersihan sehingga diwajibkan kepada setiap muslim untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya, hartanya serta lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan bab thaharah adalah bab pertama yang dibahas dalam setiap kitab fiqh yang ada.

Dalam bab thaharah ini membahas tentang pengertian bersuci, dimana bersuci adalah bab yang berhubungan dengan keindahan dan kebersihan. Bersuci adalah menghilangkan hadas dan najis dengan air atau debu yang bisa menyucikan. Beribadah harus dalam keadaan suci. Kegiatan bersuci dari najis meliputi menyucikan badan, pakaian, dan lingkungan. Dalil yang menganjurkan supaya kita menjaga kebersihan (bersuci) adalah:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya : *Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan, Tuhanmu Agungkanlah!. Dan, pakaianmu bersihkanlah. (QS. Al-Muddatstsir : 1-4)*²⁸

Allah SWT menyuruh manusia untuk membersihkan pakaian. Membersihkan pakaian dapat diartikan dengan membersihkan pakaian lahir dan pakaian batin. Jadi, dengan ayat diatas Allah mengatakan bahwa kebersihan dari lahir dan batin itu harus dipadukan, sebab diantara keduanya harus di padukan dan saling berhubungan.²⁹

Selain membahas tentang pengertian thaharah, juga membahas macam-macam najis dan hadas serta membahas mengenai tata cara bersuci dari hadas

²⁸ Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008) cet I, hal.27

²⁹ *Ibid.*,

najis. Najis yang terdapat di ajaran islam sendiri mempunyai beberapa macam Najis, hal ini dikarenakan najis di Islam sangat berperan penting dalam sah atau tidaknya mengerjakan Shalat.³⁰ Sebagai seorang muslim harus benar-benar mengetahui pengertian, macam, cara menghilangkan najis itu seperti apa sehingga jika suatu saat terkena salah satu jenis najis maka bisa dengan cepat menghilangkan najis tersebut.³¹

Untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi thaharah bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami serta menerapkan materi tersebut. Pemahaman materi disini tidak hanya mencakup aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga materi yang dipelajari dapat berguna serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.³² Pada ranah afektif, peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup.³³ Dalam pembelajaran materi thaharah ini mencakup kemampuan afektif peserta didik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perubahan sikap atau tingkah laku peserta didik. Pada ranah ini peserta didik dituntut untuk

³⁰ Sayid Sabbiq, *Fikih Sunah* ,(Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hal. 12

³¹ Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi...* hal. 21

³² Abazariant, "Definisi Kognitif Afektif dan psikomotor dalam <http://abazariant.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 04 November 2016

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

menunjukkan sikapnya ketika pembelajaran materi thaharah berlangsung. Sasaran penilaian pada ranah kognitif adalah perilaku peserta didik bukan pengetahuannya.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.³⁴ Ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Selain materi thaharah ini mencakup ranah afektif dalam materi ini juga terdapat kemampuan kognitif yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ranah psikomotorik adalah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.³⁵ Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (pengetahuan) dan dan hasil belajar afektif (sikap atau perilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Dalam pembelajaran materi thaharah ini kemampuan psikomotorik dapat dilihat melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan

³⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.49

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 23

tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Mata pelajaran fiqih bagi dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan, karena peserta didik harus menghafal materi yang tidak bisa dikatakan sedikit. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar fiqih di MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung, mengingat bahwasanya proses pembelajaran fiqih di MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung, guru masih melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model konvensional, yang dilandasi oleh interaksi satu arah dengan didominasi ceramah yang berpusat pada guru sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang bermakna dan siswa cenderung pasif dan kurang kreatif. Disamping itu juga kurangnya pemanfaatan media sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal tersebut juga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Hal ini didukung dari hasil wawancara yang saya lakukan, Ibu Umi Hanik selaku guru mata pelajaran fiqih mengatakan:³⁶

Dalam proses pembelajaran saya selalu menggunakan metode ceramah, biasanya kalau anak sudah jenuh saya ganti dengan tanya jawab dan merangkum saja. Untuk model pembelajaran saya kurang begitu paham dan belum menerapkannya. Peserta didik yang saya ajar sebagian mampu memahami yang saya jelaskan dan sebagian lagi kurang mampu memahami dan malas untuk belajar.

Untuk melihat dan menentukan keberhasilan peserta didik maka dapat ditinjau dari kemampuan peserta didik terhadap KKM. Kriteria ketuntasan

³⁶ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung, pada tanggal 11 November 2016

minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM juga bisa diartikan sebagai tolak ukur atau standar. Tolak ukur atau standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur.³⁷ KKM belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum 2013. Penetapan KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Dari pemberian tugas maupun ulangan tengah semester mata pelajaran fiqih, nilai sebagian peserta didik tersebut relatif rendah, banyak peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Dimana besarnya nilai KKM mata pelajaran fiqih di MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung cukuplah tinggi yakni 75. Nilai tertinggi adalah 80 sedangkan nilai terendah yang didapat peserta didik sebanyak 55. Dari nilai tersebut terdapat kesenjangan nilai antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Dari 22 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 8 anak dengan prosentase ketuntasan 36,36%. Sedangkan 14 peserta didik yang lain nilainya di bawah KKM dan tidak tuntas dalam belajarnya dengan prosentase ketuntasan sebesar

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 30

63,63%. Dari hasil observasi jumlah keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,95.³⁸ Adapun nilai sebagaimana terlampir.

Jadi dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sebenarnya sudah bagus, namun hanya di sampaikan secara klasikal. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran fiqih masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan merangkum materi. Akibatnya peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik masih pasif untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya. Serta pendidik jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Pada dasarnya peserta didik Madrasah Ibtidaiyah memiliki taraf berfikir yang masih kongkrit atau nyata dan memasuki tahap semi kongkrit atau berupa gambar karena tahap perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya adalah tahap berfikir operasional kongkrit sehingga dengan menghadirkan benda atau contoh-contoh nyata yang ada disekeliling peserta didik, peserta didik akan lebih paham tentang materi pembelajaran.

Untuk menunjang pembelajaran yang lebih inovatif diperlukan sebuah perubahan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sekolah dengan fasilitas yang memadai dapat menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. MI Baiturrohman adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam

³⁸ Dok. Nilai UTS peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung, pada tanggal 11 November 2016

yang disetiap memulai pembelajaran tepat pukul 07.00 WIB peserta didik secara keseluruhan melaksanakan sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah setelah pulang sekolah tepatnya jam 13.00 WIB khusus untuk peserta didik kelas 4, 5 dan 6. Selain itu MI Baiturrohman memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler diantaranya BTQ, pramuka, drama, drumband, sholawat dan olahraga bulu tangkis. Dengan adanya ekstrakurikuler ini menjadikan keistimewaan tersendiri bagi sekolah tersebut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁹

Tentunya dalam memilih model pembelajaran seorang guru harus bertindak selektif mungkin guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seorang peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang diinginkan, dan mereka juga akan lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru jika mereka merasakan kesenangan ketika menjalankan proses pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran konvensional (tradisional) yang kurang efektif cenderung akan menimbulkan dampak terhadap hasil belajar. Pada sistem pengajaran tradisional, penggunaan sumber

³⁹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 29

pembelajaran masih terbatas pada informasi yang disampaikan oleh guru dan ditambah sedikit dari buku.⁴⁰

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik ke dalam kelas.⁴¹ Dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu peserta didik mempelajari materi secara lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Bukan hanya hasil belajar secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotoriknya.

Pola model *Contextual Teaching and Learning* sangatlah berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini kita kenal yang lebih menyandarkan kepada hafalan dan informasi ditentukan oleh guru serta penilaiannya hanya melalui kegiatan akademik. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Karena pada dasarnya belajar bukan hanya didalam kelas tetapi belajar juga bisa diluar kelas yaitu lingkungan sekitar.

⁴⁰ Sunarwan, *Pengajaran Mikro*, (Jakarta: Tiara wacana, 2006), hal. 115

⁴¹ Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungaung Press, 2003), hal. 99

Tujuan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual pada pelajaran fiqih untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, juga memahami konsep dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan media dalam pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam pembelajaran ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.⁴² Sehingga diharapkan dengan model pembelajaran tersebut peserta didik menjadi aktif, bersemangat belajar dan hasil belajarnya meningkat. Dengan demikian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik kelas I pada mata pelajaran fiqih materi thaharah.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul skripsi adalah **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung”**.

⁴² Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran* ,...hal. 171

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran fiqih materi thaharah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan pada mata pelajaran fiqih materi thaharah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih materi thaharah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan peningkatan kerja sama pada mata pelajaran fiqih materi thaharah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

2. Untuk mendiskripsikan peningkatan keaktifan pada mata pelajaran fiqih materi thaharah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih materi thaharah melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya tentang penerapan model *Contextual Teaching Learning* dengan media Audio Visual peserta didik kelas I MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan panduan untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga

berfungsi sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih materi thaharah. Serta diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model dan media pembelajaran khususnya pada pembelajaran fiqih.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi maha peserta didik lainnya terutama berkaitan dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pesert didik bidang studi fiqih.

d. Bagi Peneliti

Manfaat utama yang dapat diambil oleh peneliti adalah mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu dan teori yang telah didapat selama ada dibangku perkuliahan. Selain itu untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi thaharah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* serta meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

e. Bagi peneliti lain atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian sejenis serta diharapkan mampu menambah informasi tentang

model-model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

Jika model *Contextual Teaching and Learning* dengan media Audio Visual ini diterapkan pada mata pelajaran fiqih maka hasil belajar peserta didik kelas I di MI Baiturrohman Suwaluh Pakel Tulungagung akan meningkat.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.
3. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

4. Media Audio Visual adalah sebuah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengandalkan aspek suara dan gambar seperti film, televisi, video, atau demonstrasi.
5. Kerjasama dalam penelitian ini adalah sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik.
6. Keaktifan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk interaksi dan komunikasi multiarah antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
7. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan mengerjakan tes.
8. Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian terarah maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, lembar keaslian tulisan, motto,

persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar diagram, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
 - a. Bab I pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari: tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model *Contextual Teaching and Learning*, tinjauan tentang media audio visual, tinjauan tentang kerjasama, tinjauan tentang keaktifan, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang mata pelajaran fiqih, tinjauan tentang thaharah, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: paparan data tiap siklus, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.
 - e. Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.